

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Istilah masjid berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata *sajada*, *yasjudu*, *sajdan*. Kata *sajada* berarti bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan *ta'dzim*. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* diubah bentuknya menjadi "*masjidun*" artinya tempat sujud menyembah Allah.<sup>1</sup> Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu shalat fardhu, baik secara sendirian maupun berjamaah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jemaah. (Eman Suherman, 2012:61).

Masjid adalah rumah Allah SWT yang dibangun sebagai sarana bagi umat Islam untuk mengingat, mensyukuri, dan menyembah Allah SWT dengan baik. Selain itu, masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktivitas amal shaleh seperti tempat bermusyawarah, pernikahan, benteng dan strategi perang, mencari solusi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah umat dan sebagainya. Masjid dapat diumpamakan dengan kolam-kolam spiritual yang membersihkan segala bentuk dosa, noda, dan bekas-bekas kelengahan seorang hamba. (Yusuf,

---

<sup>1</sup> Rosadi, B. Fatkur. (2014). "Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam". *Jurnal An Nûr* 6 (1) hlm. 131

2000:8). Secara terminologis, masjid diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam, khususnya dalam menegakkan shalat. Masjid juga sering disebut *Baitullah* (rumah Allah) yaitu bangunan yang didirikan sebagai sarana pengabdian kepada Allah.

Dalam arti yang luas, masjid bukan hanya terbatas sebagai tempat untuk melakukan sembahyang atau shalat semata-mata tetapi juga sebagai pusat kegiatan-kegiatan budaya masyarakat Muslim. Karena itu pula, di dalam masjid dan lain-lainnya itu diucapkan khutbah-khutbah, tabligh-tabligh, mengenai keagamaan kemasyarakatan untuk kehidupan masyarakat Muslim di dunia dan di akhirat.

Sejarah perkembangan masjid erat kaitannya dengan perluasan wilayah kekuasaan Islam dan pembangunan kota-kota baru. Sejarah mencatat bahwa pada masa permulaan perkembangan Islam ke berbagai negeri, bila umat Islam menguasai suatu daerah atau wilayah baru, baik melalui peperangan atau jalan damai, maka salah satu sarana untuk kepentingan umum yang dibuat pertama kali adalah masjid. Masjid menjadi ciri khas dari suatu negeri atau kota Islam, disamping merupakan lambang dan cermin kecintaan umat Islam kepada Tuhannya, juga sekaligus menjadi bukti tingkat perkembangan kebudayaannya.

Keadaan bangunan masjid, berikut sarana dan perlengkapannya, yang tampak dalam banyak masjid di berbagai belahan dunia tidak terwujud begitu saja, tetapi berproses dari bentuk dan kondisi yang sangat sederhana sampai pada bentuk yang dapat dikatakan sempurna. Karena itu, bentuk, wujud, dan corak bangunan masjid dari masa ke masa mengalami perubahan, berbeda antara satu

masa dengan masa yang lainnya. Perubahan dan perbedaan itu juga terkait dengan proses waktu persentuhan Islam dan penganutnya dengan seni dan budayanya yang beragam.

(Rembulan & Arif, 2019) Al-Qur'an tidak banyak mengatur mengenai bentuk masjid, karena sejatinya Islam mengajarkan untuk tidak mengkeramatkan benda nyata. Meski demikian, terdapat beberapa persyaratan pembangunan masjid, yaitu harus memiliki ukuran yang dapat menampung masyarakat Islam setempat, serta peletakan pintu masuk yang harus berada pada sisi yang menjauhi Makkah. Apabila di Indonesia berarti berada pada sisi timur atau tenggara. Unsur fisik awal masjid di Indonesia merupakan paduan antara pengaruh Islam dan kerangka pikir asli terutama yang berkaitan dengan bentuk bangunan suci.

Masjid-masjid pertama yang dibangun di Indonesia rata-rata dibuat menggunakan kayu, bukan dengan bata ataupun batu. Para perancang masjid merancang dengan berlandaskan pengalaman serta kebiasaan yang masih berlaku dalam masyarakat tersebut. Meskipun masyarakat Islam pertama pribumi berasal dari Asia Selatan dan China, namun pengaruh dari luar sangat kurang bahkan tidak ada sama sekali. Hal itu dikarenakan para perancang sangat menekankan penggunaan tradisi setempat.

Masjid awal di Indonesia memiliki ukuran yang cukup besar. Sebagian masjid tersebut memiliki kaitan yang erat dengan istana. Masjid tersebut memiliki unsur-unsur seperti tiang-tiang untuk menopang atapnya yang bertingkat-tingkat. Pada masjid Jawa terdapat empat tiang utama yang disebut *saka guru*. Sedangkan tiang pada timur laut disebut *saka tatal* yang berarti tiang serpih-serpih. Bentuk

atap tumpang dapat ditemukan asalnya pada relief candi masa pra-Islam di mana berkaitan dengan atap *meru* Bali. Pada puncak atap bertingkat terdapat hiasan gerabah *finial* yang disebut *mustaka* atau *memolo*. Sebagai tambahan, terdapat serambi yang terletak pada bagian depan masjid, tepatnya pada sisi timur dekat dengan pintu masuk.

Awal mula pendirian masjid di Indonesia yaitu berasal dari pulau Jawa. Selanjutnya pengaruh Jawa menyebar ke wilayah timur Nusantara yang disebarkan oleh ulama dan pedagang. Wilayah Maluku merupakan salah satu yang mendapat pengaruh kuat Jawa karena perdagangan rempah-rempah yang pesat. Pengaruh Jawa mulai berkembang pesat di Indonesia hingga sedikit masjid yang tidak memiliki pengaruh Jawa. Ciri khas yang paling menonjol dari pengaruh Jawa yaitu adanya atap bersusun banyak. Pengaruh ini berkembang terutama pada wilayah nusantara yang memiliki bandar serta kota pantai. Penumpukan atap memiliki jumlah yang berbeda-beda, karena memang tidak ada aturan baku mengenai hal tersebut.

Bentuk kubah serta lengkungan tajam ciri khas arsitektur timur tengah mulai muncul sekitar abad 19 setelah diperkenalkan oleh Belanda. Para ulama di Indonesia kemudian mulai mengenal bentuk lain setelah mengunjungi pusat-pusat Islam seperti Mesir dan India. Akibatnya mulai muncul masjid-masjid yang dulunya dibangun secara tradisional ditambahkan kubah kecil pada atap.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Tjahjono, G. (2002). *Indonesian Heritage: Arsitektur*. dalam Rembulan & Arif (2019). "Tipologi Masjid Bersejarah di Indonesia". *SAKAPARI*.

Masjid Perjuangan '45 merupakan salah satu masjid tertua di Kota Medan. Masjid ini dibangun oleh Tengku Mohammad Matsyah pada tahun 1922. Beliau adalah orang yang taat kepada keagamaan dan sangat keras dalam pendiriannya serta sangat anti kepada Kerajaan Belanda. Mengingat masih kurangnya bangunan masjid, oleh karena itu masyarakat merencanakan membangun masjid sehingga Tuanku Tengku Mohammad Matsyah mewakafkan sebagian tanahnya untuk dibuat pembangunan masjid dan tanah wakaf yang menjadi tapak bangunan Masjid Perjuangan '45. Awalnya dinamai "Masjid Kayu Besar" oleh masyarakat Islam saat itu karena adanya sebuah pohon kayu besar yang tumbuh dulunya di Jalan M. Yacub.

Masjid bercat kuning emas dengan dua kuba yang besar ini telah mengalami beberapa perubahan. Selain itu, masjid ini sendiri sudah empat kali berganti nama. Di awal berdirinya, masjid ini bernama Masjid Kayu Besar yang kemudian berganti menjadi Masjid Assyuhada. Masjid ini kemudian berubah nama kembali menjadi Masjid Raya Medan Timur. Namun usai Kecamatan Medan Timur mekar menjadi dua kecamatan, nama masjid turut berganti menjadi Masjid Perjuangan '45.

Nama Masjid Perjuangan '45 tidak lepas dari nilai masa lalu, karena pada masa kolonial, di masjid ini dijadikan tempat berkumpulnya para pejuang. Karena itulah masjid ini sempat hancur karena dibom oleh penjajah pada tahun 1945. Sehingga membuat masjid ini rata dengan tanah. Pada tahun 1950, didirikanlah kembali masjid tersebut dengan nama Assyuhada. Pendirian masjid dilakukan atas swadaya masyarakat dan juga peran dari Tuanku Tengku Mohammad Matsyah.

Setelah berganti nama beberapa kali, nama Masjid Perjuangan '45 pun menjadi nama terakhir. Hal itu untuk mengenang perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah.

Berdasarkan dari hasil uraian di atas, maka penentuan tahun 1922 ialah berdirinya Masjid Perjuangan '45 dan tahun 1950 didirikan kembali dan menjadi nama terakhir Masjid Perjuangan '45. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian **“Dinamika Sejarah Masjid Perjuangan '45 Medan.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Di dalam suatu penelitian bahkan setiap penelitian, permasalahan merupakan hal yang paling utama. Agar penelitian ini menjadi terarah dan jelas maka perlu dirumuskan identifikasi masalah. Dari latar belakang di atas, maka dapat diambil suatu identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sejarah Masjid Perjuangan '45 Medan.
2. Latar belakang didirikannya Masjid Perjuangan '45 Medan.
3. Dinamika Masjid Perjuangan '45 Medan.
4. Fungsi dan Peran Masjid Perjuangan '45 Medan terhadap masyarakat sekitar.
5. Kontribusi masyarakat terhadap Masjid Perjuangan '45 Medan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar dalam melaksanakan penelitian lebih efisien dan lebih fokus tentunya menghindari semakin meluasnya masalah yang dibahas, maka penulis membatasi permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini hanya membahas tentang “Dinamika Sejarah Masjid Perjuangan ’45 Medan.”

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana sejarah Masjid Perjuangan ’45 Medan?
2. Bagaimana dinamika Masjid Perjuangan ’45 Medan?
3. Bagaimana fungsi dan peran Masjid Perjuangan ’45 Medan terhadap masyarakat sekitar?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui sejarah Masjid Perjuangan ’45 Medan.
2. Untuk mengetahui dinamika Masjid Perjuangan ’45 Medan.
3. Untuk mengetahui fungsi dan peran Masjid Perjuangan ’45 Medan terhadap masyarakat sekitar.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini akan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan pembaca mengenai Dinamika Sejarah Masjid Perjuangan '45 Medan.
2. Memberikan alternatif kajian sebagai bahan dalam meneliti masalah yang berkaitan dengan penelitian yang sama.
3. Sebagai bahan dalam penulisan karya ilmiah bagi peneliti selanjutnya.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY